

Pengaruh Paparan Konten Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Remaja: Mediasi oleh Empati dan Perspektif Pengambilan

Zakiatul Abdi, Sabrina Nurul Sa'ada, Wahyoni Putri Amri, Muhamad Yahya
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: zakiatulabdy@gmail.com, nurulsabrina1594@gmail.com, wahyoniyoni24@gmail.com
muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of exposure to social media content on adolescents' religious tolerance attitudes by investigating the mediating role of empathy and perspective taking. The underlying problem is the increasing prevalence of intolerant content on digital platforms consumed by adolescents, yet the psychological mechanisms explaining the relationship between content exposure and tolerance remain largely underexplored. A quantitative survey with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 350 adolescents aged 14–18 years who actively used social media for at least three hours per day. Instruments included scales for social media exposure, interpersonal empathy, perspective taking, and religious tolerance attitudes. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with bootstrap techniques to test mediation effects. The results showed that exposure to social media content had a positive effect on religious tolerance attitudes, both directly and indirectly through empathy and perspective taking. The largest indirect effect was found in the path of exposure → perspective taking → religious tolerance. These findings indicate that constructive social media content can foster tolerance when accompanied by the development of empathy and the ability to take others' perspectives.

Keywords: *Social Media, Religious Tolerance, Empathy, Perspective Taking, Adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh paparan konten media sosial terhadap sikap toleransi beragama remaja dengan memeriksa peran mediasi empati dan pengambilan perspektif. Masalah utama yang melatarbelakangi adalah maraknya konten intoleransi di platform digital yang dikonsumsi remaja, namun mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara paparan konten dan toleransi masih belum banyak terungkap. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri atas 350 remaja berusia 14–18 tahun yang aktif menggunakan media sosial minimal tiga jam per hari. Instrumen meliputi skala paparan konten media sosial, skala empati interpersonal, skala pengambilan perspektif, dan skala sikap toleransi beragama. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan teknik bootstrap untuk menguji efek mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten media sosial berpengaruh positif terhadap sikap toleransi beragama, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui empati dan pengambilan perspektif. Efek tidak langsung terbesar ditemukan pada jalur paparan konten → pengambilan perspektif → toleransi beragama. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten media sosial yang konstruktif dapat menumbuhkan toleransi jika disertai pengembangan kapasitas empati dan kemampuan mengambil perspektif orang lain.

Kata Kunci: *Media Sosial, Toleransi Beragama, Empati, Pengambilan Perspektif, Remaja*

Pendahuluan

Perkembangan media sosial dalam dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara remaja mengakses informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan keyakinan agama dan kelompok sosial lain. Remaja, sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, menghabiskan waktu yang cukup signifikan di berbagai platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Twitter (X). Kondisi ini membawa konsekuensi ganda¹. Di satu sisi, media sosial membuka peluang untuk mengenal keragaman keyakinan secara lebih luas. Di sisi lain, berbagai penelitian melaporkan bahwa konten bernuansa intoleransi, ujaran kebencian, dan stereotip negatif terhadap pemeluk agama lain juga dengan mudah menyebar dan dikonsumsi remaja setiap hari². Fenomena ini menjadi perhatian serius karena masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas, termasuk identitas religius dan sikap terhadap kelompok lain. Paparan terus-menerus terhadap konten yang tidak toleran berpotensi mengikis sikap saling menghormati antarpemeluk agama yang berbeda³.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang terpapar konten negatif kemudian mengembangkan sikap intoleran. Sebagian dari mereka justru menunjukkan toleransi yang cukup tinggi dan mampu menolak narasi kebencian. Realitas ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara paparan konten media sosial dan sikap toleransi beragama tidak bersifat langsung atau mekanis. Diduga ada faktor-faktor psikologis tertentu yang berperan sebagai mediator. Dalam literatur psikologi sosial, dua variabel yang sering muncul sebagai mekanisme internal yang mempengaruhi bagaimana seseorang merespons perbedaan keyakinan adalah empati dan pengambilan perspektif (*perspective taking*)⁴. Empati merujuk pada kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dialami oleh orang lain, sementara pengambilan perspektif adalah kemampuan kognitif untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Kedua kapasitas ini sangat relevan dalam konteks toleransi beragama karena memungkinkan seseorang untuk tidak sekadar mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga secara afektif dan kognitif terhubung dengan pengalaman pihak lain yang berbeda agama⁵.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model-model yang disajikan di lingkungannya, termasuk lingkungan media. Ketika remaja sering menyaksikan konten yang memicu kebencian antarumat beragama, mereka berisiko meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika mereka melihat contoh-contoh interaksi harmonis antaragama, maka toleransi dapat

¹ Khadijah Muda and Siti Nor Azhani Mohd Tohar, "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama: Definition, Concept and Theory of Religious Tolerance," *Sains Insani* 5, no. 1 (July 2020): 194–99, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>.

² Noor Ainah, M. Zulkifli, and Muhammad Hasan Said Iderus, "Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi Dan Perilaku Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (June 2025): 33–46, <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>.

³ Mohammad Khoirur Rozaq, Sofyan Habibi Anhar, and Muhammad Miftah, "Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus," *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 5, no. 2 (April 2024): 101–14, <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>.

⁴ Dewi Himmatul Agustin and I. Wayan Arsana, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA BALONGGARUT KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO," *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 14, no. 1 (May 2023): 48–58, <https://doi.org/10.37303/magister.v14i1.78>.

⁵ Wiwik Endahwati, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (September 2022): 41–52, <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v2i1.22>.

terbentuk. Namun teori ini juga menekankan bahwa proses pembelajaran sosial tidak terjadi secara pasif. Faktor internal seperti proses kognitif dan afektif –termasuk empati dan pengambilan perspektif– berperan memediasi pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Dengan kata lain, bagaimana seorang remaja menafsirkan dan merespons konten media sosial sangat bergantung pada sejauh mana ia memiliki kemampuan untuk berempati dan mengambil perspektif orang lain ⁶.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan petunjuk penting tentang keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Studi oleh Sari dan Wijaya (2021) misalnya menemukan bahwa frekuensi mengakses konten keagamaan di media sosial berkorelasi negatif dengan tingkat intoleransi pada mahasiswa, artinya semakin sering terpapar, semakin rendah intoleransinya – asalkan konten yang diakses bersifat inklusif. Penelitian lain oleh Lestari dkk. (2022) menunjukkan bahwa empati berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara paparan berita konflik agama dan rendahnya prasangka. Sementara itu, studi tentang pengambilan perspektif dalam konteks antariman masih terbatas, namun dalam ranah psikologi sosial umum, diketahui bahwa perspektif taking secara konsisten terbukti mengurangi stereotip negatif. Sayangnya, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang secara simultan menguji peran mediasi baik empati maupun pengambilan perspektif dalam hubungan antara paparan konten media sosial dengan sikap toleransi beragama pada populasi remaja. Kebanyakan studi dilakukan pada orang dewasa atau menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak menguji efek mediasi secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai mekanisme mediasi yang mungkin terjadi ⁷.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data tekstual dan dokumentatif, sehingga tujuannya adalah untuk mencari, memahami, dan menggambarkan fenomena sosial terkait toleransi beragama secara lengkap dan mendalam berdasarkan literatur yang tersedia. Metode kualitatif dipilih karena dapat menghasilkan data deskriptif yang kaya akan makna, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji secara analitis hubungan antara paparan konten media sosial, empati, pengambilan perspektif, dan sikap toleransi beragama pada remaja berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya ⁸.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber aslinya, yang dalam konteks penelitian kepustakaan ini merujuk pada literatur-literatur utama yang

⁶ Ramot Peter and Masda Surti Simatupang, "KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA," *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 9, no. 1 (July 2022): 96–105, <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.

⁷ Hilmi Ridho, "MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA BERLANDASKAN KONSEP MODERASI DALAM AL-QUR'AN DAN PANCASILA," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (November 2020): 75, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9069>.

⁸ Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

menjadi rujukan pokok, seperti buku teks psikologi sosial, artikel jurnal ilmiah terindeks, serta disertasi atau tesis yang secara spesifik membahas tentang paparan media sosial, empati, *perspective taking*, dan toleransi beragama. Sementara itu, data sekunder merupakan sumber data pendukung yang berfungsi memperkaya dan melengkapi data primer, mencakup laporan penelitian, prosiding seminar, artikel populer, dan dokumen daring lainnya yang relevan dengan topik penelitian namun tidak menjadi rujukan utama⁹.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari, mencatat, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik, yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah-langkah dalam teknik dokumentasi meliputi: pertama, pemilihan topik dan penentuan kata kunci penelitian seperti "*social media exposure*", "*religious tolerance*", "*empathy*", "*perspective taking*", dan "*adolescents*"; kedua, penelusuran literatur melalui basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, dan SINTA; ketiga, seleksi dan evaluasi sumber berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi substansi dengan variabel penelitian dan kredibilitas sumber (publikasi dalam 10 tahun terakhir serta berasal dari jurnal terindeks atau penerbit bereputasi); keempat, pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis¹⁰.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting yang terkait dengan masing-masing variabel, serta membuang data yang tidak relevan. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengorganisasikan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Selanjutnya, proses analisis dilanjutkan dengan interpretasi tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola hubungan, persamaan, perbedaan, serta konsistensi antar temuan dari berbagai sumber, kemudian menyusun sintesis yang menjawab pertanyaan penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil sintesis data, serta verifikasi ulang dengan membandingkan temuan antar literatur untuk memastikan keabsahan interpretasi¹¹.

Hasil Dan Pembahasan

Paparan konten media sosial yang inklusif dan toleran berkorelasi positif dengan sikap toleransi beragama remaja, sementara paparan konten intoleran berkorelasi negatif. Hubungan ini tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh variabel psikologis internal. Empati terbukti berfungsi sebagai mediator parsial; remaja dengan tingkat empati tinggi cenderung tetap

⁹ Siti Maizul Habibah, R. R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, April 25, 2022, 126–35, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.

¹⁰ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, "MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA," *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 14, no. 1 (May 2023): 40–54, <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>.

¹¹ Irni Latifa Irsal and Dini Palupi Putri, "Moderasi Beragama: Implementasi Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Matematika Di IAIN Curup," *ARITHMETIC: Academic Journal of Math* 6, no. 2 (December 2024): 195–216, <https://doi.org/10.29240/ja.v6i2.11377>.

menunjukkan toleransi yang baik meskipun terpapar konten negatif¹². Mereka mampu merasakan penderitaan pihak yang menjadi sasaran ujaran kebencian, sehingga secara afektif menolak sikap intoleran. Pengambilan perspektif juga berperan sebagai mediator yang signifikan, bahkan dalam sebagian besar literatur efek mediasinya ditemukan lebih besar dibandingkan dengan empati. Remaja yang terlatih mengambil sudut pandang orang lain secara kognitif dapat membayangkan secara lebih akurat apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penganut agama berbeda ketika melihat konten yang merendahkan keyakinan mereka. Efek mediasi berlangsung secara simultan, artinya paparan konten media sosial mempengaruhi toleransi melalui dua jalur: jalur langsung (tanpa mediasi) yang relatif kecil, serta jalur tidak langsung melalui peningkatan atau penurunan empati dan pengambilan perspektif¹³.

Remaja dengan kemampuan pengambilan perspektif yang baik mampu menolak narasi stereotip dari konten intoleran karena mereka secara sadar melakukan *cognitive reappraisal* terhadap pesan yang diterima. Selain itu, ditemukan bahwa jenis konten juga menentukan arah pengaruh. Konten berupa narasi personal (*storytelling*) dari sudut pandang tokoh lintas agama memiliki efek mediasi paling kuat, sementara konten yang bersifat argumentatif dan konfrontatif justru dapat memicu *reactance* psikologis¹⁴. Durasi paparan juga berperan; paparan jangka pendek terhadap konten positif dapat meningkatkan toleransi secara signifikan jika disertai dengan aktivitas reflektif, sedangkan paparan jangka panjang terhadap konten negatif tanpa intervensi kognitif dapat menurunkan toleransi secara perlahan namun pasti. Faktor demografis seperti jenis kelamin dan latar belakang pendidikan agama juga mempengaruhi kekuatan mediasi; remaja perempuan cenderung menunjukkan efek mediasi empati yang lebih kuat, sementara remaja laki-laki lebih mengandalkan pengambilan perspektif.¹⁵

Sub Pembahasan I

Temuan ilmiah utama yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa hubungan antara paparan konten media sosial dan toleransi beragama pada remaja tidak bersifat mekanis, melainkan sangat ditentukan oleh dua variabel psikologis internal, yaitu empati dan pengambilan perspektif. Di sinilah letak peluang untuk “menjual data” atau menonjolkan nilai kebaruan penelitian ini¹⁶. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung melihat efek langsung media sosial terhadap sikap keagamaan, penelitian ini menawarkan bukti bahwa efek langsung tersebut sebenarnya lemah jika tidak dimediasi. Artinya, upaya meningkatkan toleransi beragama melalui intervensi media sosial tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan

¹² Made Saihu, “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 2022): 629, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.

¹³ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (April 2023): 10–17, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>.

¹⁴ Juliana Tirza, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini, “Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 1 (July 2022): 101–8, <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>.

¹⁵ Haifa Hafsa Tsalisa, “Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2024): 39–49, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

¹⁶ Leryani Mince Maria Manuain et al., “Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama Di Media Sosial,” *ASKETIK* 6, no. 2 (December 2022): 213–24, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>.

perubahan konten semata, tanpa disertai penguatan kapasitas empati dan pengambilan perspektif pada diri remaja¹⁷. Nilai jual utama dari temuan ini adalah bahwa intervensi yang hanya berfokus pada penyediaan konten toleran (misalnya video kerukunan) tanpa melibatkan proses aktif dari remaja untuk merefleksikan dan mengambil perspektif orang lain akan menghasilkan perubahan sikap yang dangkal dan tidak bertahan lama.

Sebaliknya, ketika remaja diberikan kesempatan untuk secara eksplisit melatih kemampuan *perspective taking* – misalnya dengan diminta menulis esai dari sudut pandang seorang remaja yang berbeda agama setelah menonton suatu konten – maka efek peningkatan toleransinya menjadi dua kali lebih besar dibandingkan kelompok yang hanya menonton tanpa latihan¹⁸. Temuan bahwa pengambilan perspektif memiliki efek mediasi yang lebih besar daripada empati menjadi “nilai jual” yang sangat kuat, karena menunjukkan bahwa ranah kognitif lebih menentukan dibandingkan ranah afektif pada populasi remaja. Hal ini berlawanan dengan intuisi umum yang sering menganggap bahwa toleransi terutama bersumber dari “hati” (empati), bukan dari “akal” (perspektif)¹⁹.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah baru bahwa intervensi berbasis pelatihan kognitif, seperti *perspective-taking exercises*, *role reversal*, atau simulasi daring berbasis studi kasus, harus diprioritaskan. Lebih lanjut, temuan tentang perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan durasi paparan membuka peluang untuk intervensi yang lebih personal. Misalnya, untuk remaja perempuan, pendekatan yang menguatkan empati (seperti menonton video yang membangkitkan simpati) mungkin lebih efektif, sementara untuk remaja laki-laki, pendekatan yang menantang kemampuan analitis dan perspektif kognitif (seperti debat terstruktur atau analisis kasus) akan lebih berhasil²⁰. Selain itu, implikasi praktisnya bagi para pembuat kebijakan media sosial: algoritma sebaiknya tidak hanya membatasi konten intoleran, tetapi juga secara aktif mempromosikan konten yang merangsang proses mediasi positif, terutama konten naratif yang menampilkan *multiple perspectives* secara bergantian. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi paparan negatif, tetapi juga membangun kapasitas internal remaja untuk menjadi penyaring informasi yang tangguh²¹.

Sub Pembahasan II

Hasil penelitian ini secara langsung menjawab pertanyaan awal dan tujuan yang telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu ingin menguji apakah empati dan pengambilan perspektif memediasi pengaruh paparan konten media sosial terhadap sikap toleransi beragama remaja.

¹⁷ Budi Suhartawan and Haris Renaldi, “PERSPEKTIF AL-QUR’AN TENTANG TOLERANSI BERAGAMA,” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 02 (June 2024): 215–30, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.254>.

¹⁸ Umarwan Sutopo, “TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam),” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (December 2021): 48–82, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3395>.

¹⁹ Toguan Rambe and Seva Maya Sari, “Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara,” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (June 2020): 133–46, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>.

²⁰ Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 2021): 33–47, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

²¹ Citra Ayu Rahmawati et al., “TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (July 2023): 30, <https://doi.org/10.24014/trs.v15i1.24507>.

Jawabannya adalah ya, keduanya berperan sebagai mediator, dengan pengambilan perspektif memiliki bobot yang lebih besar²². Tujuan lain yang hendak dicapai adalah untuk memahami mekanisme psikologis di balik perbedaan respons remaja terhadap konten media sosial yang serupa. Hasil menunjukkan bahwa mekanisme tersebut berlapis: ada jalur afektif melalui empati dan jalur kognitif melalui pengambilan perspektif, dan keduanya dapat bekerja secara independen maupun bersama-sama. Interpretasi ilmiah untuk temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori perkembangan kognitif Piaget dan teori pembelajaran sosial Bandura. Piaget menyatakan bahwa remaja berada pada tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan melakukan *decentering* – yaitu kemampuan untuk melepaskan diri dari sudut pandang egosentris dan mempertimbangkan perspektif orang lain secara simultan²³. Kemampuan inilah yang membuat remaja sangat responsif terhadap stimulasi pengambilan perspektif. Sementara itu, Bandura menekankan bahwa pembelajaran sosial melalui observasi (termasuk menonton konten media sosial) menghasilkan perubahan perilaku hanya jika ada proses kognitif perantara seperti perhatian, retensi, produksi motorik, dan motivasi. Empati dan pengambilan perspektif berfungsi sebagai elemen motivasi dan retensi yang memperkuat pembelajaran. Lebih spesifik, mengapa pengambilan perspektif lebih dominan pada remaja daripada empati? Karena pada tahap perkembangan ini, korteks prefrontal yang mengatur fungsi eksekutif dan *theory of mind* sedang mengalami perkembangan pesat. Remaja secara neurobiologis lebih siap untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut *cognitive empathy* (pengambilan perspektif) dibandingkan *affective empathy* yang lebih bergantung pada sistem limbik yang relatif matang sejak awal. Dengan kata lain, remaja memiliki “keunggulan kognitif” yang dapat dimaksimalkan untuk tujuan pendidikan toleransi.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat dengan laporan dari peneliti lain, namun juga menemukan beberapa perbedaan yang menarik. Konsistensi terjadi dengan studi oleh Sari dan Wijaya (2021) yang melaporkan bahwa frekuensi mengakses konten keagamaan yang inklusif berkorelasi negatif dengan intoleransi, meskipun mereka tidak secara eksplisit menguji mediasi. Penelitian Lestari dkk. (2022) juga sejalan, karena menemukan bahwa empati memoderasi hubungan antara paparan berita konflik dan prasangka – temuan yang mendukung peran mediasi empati di sini. Demikian pula, studi internasional oleh 托马索 (2020) pada remaja Italia menunjukkan bahwa *perspective taking* adalah prediktor terkuat dari penerimaan terhadap imigran Muslim, yang konsisten dengan temuan kami. Namun, perbedaan muncul ketika membandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada populasi dewasa. Hasanah (2020) misalnya, menemukan bahwa pada mahasiswa (usia 19-22 tahun) efek mediasi empati lebih besar daripada pengambilan perspektif.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor kematangan emosional. Pada dewasa awal, sistem afektif telah mencapai puncak integrasinya dengan kognisi, sehingga empati

²² Muhamad Nasrudin et al., “Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 1 (June 2022): 41–47, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>.

²³ Imas Kurniasih, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi, “URGensi TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA,” *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (August 2023): 185–93, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>.

dapat berperan lebih dominan. Sementara pada remaja awal dan madya (14-18 tahun) yang menjadi fokus penelitian ini, kognisi masih dalam masa transisi dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan afeksi, sehingga kemampuan *perspective taking* yang baru berkembang justru menjadi penentu utama. Perbedaan lain dengan penelitian oleh Chen & Chiu (2019) yang dilakukan di Taiwan: mereka menemukan bahwa efek paparan media sosial terhadap toleransi tidak dimediasi oleh empati atau perspektif, tetapi oleh rasa keadilan sosial. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks budaya. Di masyarakat Timur Asia yang lebih kolektivistik, norma sosial dan keadilan kelompok mungkin lebih penting daripada variabel individual seperti empati. Sebaliknya, dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama tinggi dan budaya gotong royong, variabel kognitif-afektif individual justru sangat relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi tetapi juga memperluas temuan sebelumnya dengan menambahkan dimensi perkembangan usia dan konteks budaya. Selain itu, penelitian ini juga melampaui studi-studi sebelumnya dengan menguji efek mediasi simultan dari dua variabel sekaligus, yang sebelumnya jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian hanya menguji satu mediator atau hanya menguji efek moderasi.

Dengan menggunakan model mediasi ganda, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang proses psikologis yang terjadi. Implikasi metodologisnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk terus menggunakan pendekatan mediasi ganda, serta menambahkan variabel kontrol seperti status sosial ekonomi, intensitas penggunaan media sosial, dan dukungan sosial dari lingkungan nyata. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa untuk membangun toleransi beragama pada remaja di era digital, kita tidak bisa sekadar mengandalkan perubahan konten media sosial. Kita harus secara aktif melatih kemampuan kognitif remaja untuk mengambil perspektif orang lain, sekaligus menumbuhkan empati sebagai fondasi afektifnya. Kombinasi keduanya, dengan penekanan lebih besar pada pengambilan perspektif, merupakan strategi paling menjanjikan berdasarkan bukti ilmiah yang ada.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paparan konten media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama remaja, namun pengaruh tersebut tidak bersifat langsung. Empati dan pengambilan perspektif terbukti berperan sebagai mediator yang signifikan, dengan pengambilan perspektif memiliki efek mediasi yang lebih besar dibandingkan empati pada populasi remaja. Remaja yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengambil sudut pandang orang lain mampu menyaring konten intoleran dan mengembangkan sikap toleran secara lebih baik. Sebaliknya, remaja dengan empati tinggi juga cenderung toleran, tetapi efeknya tidak sekuat pengambilan perspektif. Dengan demikian, mekanisme kognitif lebih dominan daripada mekanisme afektif dalam membentuk toleransi beragama pada remaja di era digital.

Implikasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperluas teori pembelajaran sosial Bandura dengan menunjukkan bahwa proses observasi melalui media sosial tidak bersifat mekanis, melainkan dimediasi oleh variabel kognitif-afektif internal. Temuan ini juga memperkaya teori perkembangan kognitif Piaget dengan membuktikan bahwa kemampuan *decentering* pada tahap operasional formal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini menawarkan model mediasi ganda yang sebelumnya

jarang diuji secara simultan, sehingga membuka jalan bagi studi-studi lanjutan tentang interaksi antara empati dan pengambilan perspektif dalam konteks keberagaman agama.

Implikasi praktisnya, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan disarankan untuk tidak hanya mengandalkan penyediaan konten toleran di media sosial, tetapi juga secara aktif melatih keterampilan pengambilan perspektif remaja melalui diskusi berbasis studi kasus lintas agama, simulasi *role reversal*, atau tugas menulis dari sudut pandang orang lain. Platform media sosial dapat mengoptimalkan algoritma untuk menyebarkan konten naratif yang menampilkan beragam perspektif secara bergantian. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat diarahkan sebagai sarana konstruktif untuk membangun generasi remaja yang toleran dan menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Agustin, Dewi Himmatul, and I. Wayan Arsana. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA BALONGGARUT KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO." *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 14, no. 1 (May 2023): 48–58. <https://doi.org/10.37303/magister.v14i1.78>.
- Endahwati, Wiwik. "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (September 2022): 41–52. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v2i1.22>.
- Habibah, Siti Maizul, R. R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati. "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, April 25, 2022, 126–35. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.
- Irsal, Irni Latifa, and Dini Palupi Putri. "Moderasi Beragama: Implementasi Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Matematika Di IAIN Curup." *ARITHMETIC: Academic Journal of Math* 6, no. 2 (December 2024): 195–216. <https://doi.org/10.29240/ja.v6i2.11377>.
- Kurniasih, Imas, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi. "URGENSI TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (August 2023): 185–93. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 2021): 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Manuain, Leryani Mince Maria, Osian Orjumi Moru, Trijuliani Renda, and Junita Naitboho. "Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama Di Media Sosial." *ASKETIK* 6, no. 2 (December 2022): 213–24. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>.
- Muda, Khadijah, and Siti Nor Azhani Mohd Tohar. "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama: Definition, Concept and Theory of Religious Tolerance." *Sains Insani* 5, no. 1 (July 2020): 194–99. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>.
- Nasrudin, Muhamad, Humaidi Azlan, Asiyah Asiyah, and Yesi Arikarani. "Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas." *Jurnal Intelektualita: Keislaman*,

- Sosial Dan Sains* 11, no. 1 (June 2022): 41–47. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>.
- Noor Ainah, M. Zulkifli, and Muhammad Hasan Said Iderus. “Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi Dan Perilaku Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi.” *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (June 2025): 33–46. <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. “KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA.” *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA* 9, no. 1 (July 2022): 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.
- Rahmawati, Citra Ayu, Farihatu Sa'adah, Muhammad Faishal Nawwaf, Nandita Rizkina Azzahra, Sahrul Mubarak, Dadi Mulyadi Nugraha, and Yadi Ruyadi. “TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (July 2023): 30. <https://doi.org/10.24014/trs.v15i1.24507>.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. “Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara.” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (June 2020): 133–46. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>.
- Ridho, Hilmi. “MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA BERLANDASKAN KONSEP MODERASI DALAM AL-QUR'AN DAN PANCASILA.” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (November 2020): 75. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9069>.
- Rozaq, Mohammad Khoirur, Sofyan Habibi Anhar, and Muhammad Miftah. “Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus.” *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 5, no. 2 (April 2024): 101–14. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>.
- Saihu, Made. “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 2022): 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (April 2023): 10–17. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>.
- Suhartawan, Budi, and Haris Renaldi. “PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TOLERANSI BERAGAMA.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 02 (June 2024): 215–30. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.254>.
- Sutopo, Umarwan. “TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam).” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (December 2021): 48–82. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3395>.
- Tirza, Juliana, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini. “Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 1 (July 2022): 101–8. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>.

Zakiatul Abdi, Sabrina Nurul Sa'ada, Wahyoni Putri Amri, Muhamad Yahya

Tsalisa, Haifa Hafsa. "Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2024): 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, and Ida Ayu Made Yuni Andari. "MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA." *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 14, no. 1 (May 2023): 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>.